

PENYELAMATAN BADAK SUMATRA

PROGRAM KONSERVASI EX-SITU DI TAMAN SAFARI INDONESIA.



SUMATRA RHINO CAPTIVE BREEDING PROGRAMME

INDONESIA CENTER FOR

REPRODUCTION OF ENDANGER WILDLIFE

INDONESIAN SAFARI PARK - BOGOR, WEST JAVA

Editor : Ir. Widada

Photo : A.Sartono

Team Penyusun:

Yansen Manansang

Widodo

Sukianto

Agus Sartono

Haerudin R.Sadjudin

Frans M.

Tony S.

Linda Prasetyo

Badak Sumatra *Dicerorhinus*

PENAMPUNGAN SEMEN DI KANDANG SEMPIT

(SEMEN COLLECTION IN CRUSH)



PENDAHULUAN

Badak Sumatra *Dicerorhinus sumatrensis* termasuk satwa langka yang dilindungi di Indonesia, kini kehidupannya semakin terancam menuju kepunahan apabila upaya penyelamatannya tidak ditangani secara serius.

Populasinya semakin menurun sebagai akibat adanya pemburuan liar disamping semakin sempitnya habitat alaminya disebabkan oleh adanya kegiatan eksploitasi hutan, konversi lahan hutan untuk kepentingan pertanian, pemukiman atau transmigrasi, perkebunan, industri dan lain sebagainya. Kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia juga tidak kalah pentingnya telah menyebabkan terancamnya kehidupan Badak Sumatra.



INTRODUCTION

The Sumatran rhino is species of rainforest in hilly and mountainous areas. At present the population of Sumatran rhinoceros remain in Thailand, Malay Peninsula, Sumatra (*D.s. Sumatraensis*). The population, it is much widely scattered, often in tiny inviable population. This species is probably experiencing the most serious level of poaching for its horn of all the Asian rhino. In some areas it is also threatened by habitat destruction (Khan: 1989).

The distribution of Sumatran rhino population in Sumatra mainly concentrate in three viable habitats namely Gunung Leuser National Park (9,600 Sq km), Kerinci Seblat Np. (14,00 Sg km) and Barisan Selatan Np (3,600 Sg km). As stated in Tabel No. 1

The cause of declining of Sumatran rhino population in Sumatra mainly because of poaching and habitat fragmentation. The local hunted the animal for the orient population who traditionally believed that rhinoceros body parts posses certain medicinal and supernatural value (Mohd-Tajuddin et al. 1989)

This species was protected by law, especially with the new law of Conservation of Nature Resources and Ecosystem the maximum penalty is five year sentenced and fined of 100 million Rupiah. The government of Indonesia through Department of Forestry, have set some appropriate priorities for its conservation. The top priority were to strengthen the protection and management in three viable habitat of Sumatran Rhino in Sumatra: Gunung Leuser, Kerinci Seblat and Barisan Selatan National Park.

Since June 1985 The Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation (PHPA) of the Department of Forestry Republik Indonesia signed a joint project with Howlet and Port Lyne Foundation (HPLF) of United Kingdom. In 1987 the Sumatran Rhino Trust (SRT) of North American Association of Zoological Park and Aquarium joint the expedition to rescue the Sumatra Rhino

The rescue expedition were aim to capture the doomed Sumatran rhinos for the purpose of captive breeding as alternative management to increase the Sumatran rhino population and complement to in situ conservation.



forest conversion for big estate and pioneering agriculture, force most of the large mammals to utilize smaller and fragmented lowland habitat.

Konversi lahan hutan dan eksploitasi hutan telah mengakibatkan habitat alami Badak Sumatra semakin sempit dan kehidupan satwa liar semakin terancam.



Menyadari populasi Badak Sumatra yang semakin kritis itu Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah penyelamatan Badak Sumatra melalui upaya konservasi yang dilaksanakan di dalam kawasan (in-situ) dan konservasi di luar kawasan (ex-situ).

Konservasi in-situ ditempuh melalui pengamanan habitat alami Badak sumatra di dalam kawasan konservasi dengan mencegah adanya pemburuan liar, sehingga diharapkan perkembangbiakan optimal satwa ini dapat dimungkinkan.

Konservasi ex-situ ditempuh melalui upaya penangkaran Badak Sumatra yang dilaksanakan diluar kawasan konservasi, sebagaimana yang saat ini sedang dilaksanakan di Taman Safari Indonesia.



Survey on in situ and research on ex situ rhino conservation support each other to ensure the longterm survival of sumatran rhino. Mr. Sutisna Wartaputra, The Director General of Forest Protection and Nature Conservation on the occasion of signing a contract between sponsor and research institutes.

DESKRIPSI BADAK SUMATRA

Badak Sumatra dewasa memiliki ukuran panjang tubuh 250-280 cm, tinggi dari tapak kaki sampai bahu 110-150 cm, berat badan mencapai 1000 kg dan panjang ekor 61-67 cm. Satwa ini memiliki dua cula, cula depan pada betina panjangnya sekitar 15 cm dan cula belakang sekitar 5 cm. Pada badak sumatra jantan, ukuran cuanya tiga kali lebih panjang dari ukuran betina. Warna tubuhnya kelabu, kulit berlipat-lipat, telinga ditumbuhi rambut halus dan tubuhnya tumbuh bulu-bulu yang kaku. Kaki depan maupun belakang memiliki tiga jari.



This beautiful animal's body length is about 250-280 cm, shoulder height of about 110-150 cm, body weight about 560-860 kg. Front and hind horn of female Sumatran Rhino measured about 15 cm and 5 cm, the male has longer horn about 3 time longer.

Badak Sumatra dapat hidup di daerah dataran rendah, namun satwa ini lebih menyukai daerah pegunungan/perbukitan dan hutan-hutan lebat (hutan pegunungan, umumnya di daerah yang dekat dengan aliran sungai) sebagai tempat hidupnya.



Their habitat ranging from lowland to undulating and steep hill on Bukit Barisan mountain chain in Sumatra.

Badak Sumatra pada umumnya hidup menyendiri (soliter). Kecuali pada musim kawin, atau pada induk dengan anaknya. Satwa ini memiliki wilayah jelajah yang cukup luas dan tiap harinya bisa menjelajah sekitar 7 km. Aktivitas hariannya dipakai untuk berjalan sambil mencari makanan. Satwa ini sering meninggalkan tanda-tanda disepanjang lintasannya berupa onggokan tanah hasil gesekan kaki, patahan ranting, feces dan urine.

Dalam kegiatan mencari makan tersebut, badak juga melakukan aktivitas lain seperti beristirahat di bawah pohon dan berkubang.

Kebiasaan berkubang dalam lumpur memegang peranan penting dalam kehidupan badak. Lumpur-lumpur yang menempel pada tubuhnya berfungsi menjaga kelembaban kulit dan melindunginya dari gigitan serangga.



This animal live solitary most of the time, only met the female when breeding season, the mother rear the calf for about 20-38 months. Feeding mostly during the night, and enjoy wallowing in the hot days. After wallowing the mud protect the skin from fly and ticks.

Badak Sumatra merupakan hewan pe-makan daun-daun, sekaligus dengan tangkai dan dahan mudanya. Berdasarkan penelitian dilapangan Badak Sumatra menyukai lebih dari 100 jenis species tanaman sebagai sumber makanannya.

Habitat asli Badak Sumatra dapat dijumpai di-Taman Nasional Gunung Leuser ,
TN. Bukit Barisan Selatan,
TN. Kerinci Sebalat, hutan lindung Gunung Patah, cagar alam Berbak dan hutan Torgamba.



The Sumatran rhino feed mainly as a browser, almost over a hundreds species of leave can be taken by the rhino, some individuals preferred happened. They depened their live on large tropical rain forest.



PELESTARIAN BADAK SUMATRA

Program pelestarian Badak Sumatra melalui upaya penangkaran di **Taman Safari Indonesia** memiliki tujuan antara lain:

- a. Memelihara dan mengembangbiakan Badak Sumatra untuk mencegah punahnya satwa langka ini di Indonesia.
- b. Mengembangkan kegiatan penelitian dan penangkaran Badak Sumatra untuk menunjang terwujudnya upaya konservasi satwa liar di Indonesia.
- c. Apabila memungkinkan berusaha meningkatkan populasi Badak Sumatra di Alam dengan jalan mengembalikan hasil penangkaran ke hutan.
- d. Memacu perkembangan kesempatan kerja di bidang penangkaran satwa liar.





Badak Sumatra yang ditangkarkan di Taman Safari merupakan hasil penangkapan Badak di areal HPH yang ada di wilayah propinsi Bengkulu.

Badak Sumatra yang telah ditangkap ini selanjutnya memperoleh perawatan medis secara intensif di dalam karantina.





Selama di karantina, Badak Sumatra juga disediakan berbagai jenis dedaunan sebagai sumber makanan dan air sebagai sumber minuman.



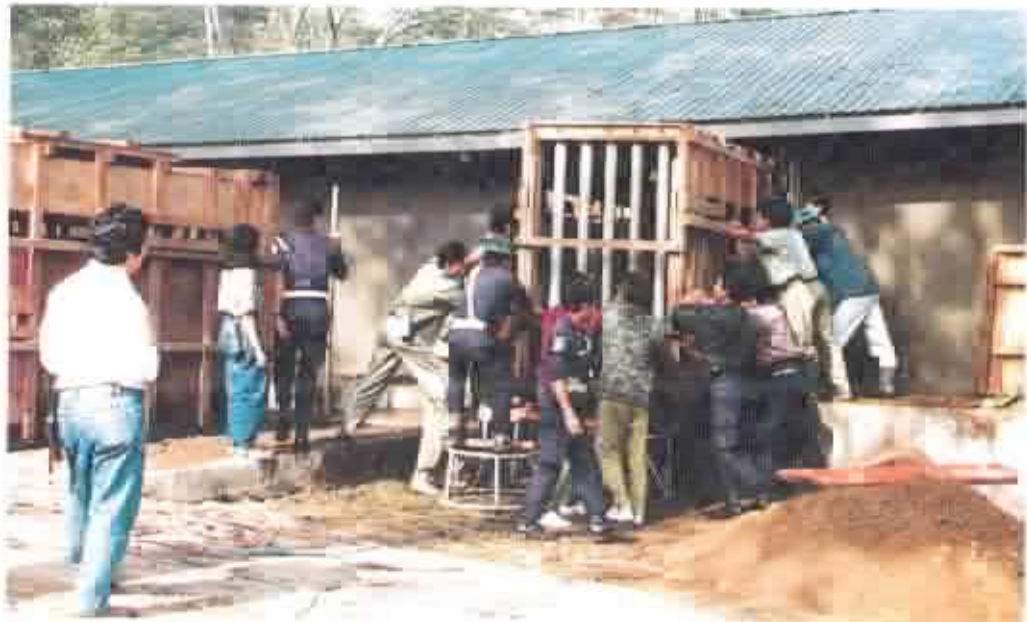


Badak Sumatra hasil penangkapan ini setelah memenuhi berbagai persyaratan medis untuk perjalanan jauh maka selanjutnya akan diangkut menuju **Taman Safari Indonesia**.





Untuk menjaga keamanan dan kesehatan badak selama dalam perjalanan, maka pengangkutan badak ini didampingi oleh tim ahli Badak Sumatera.



The first capture areas were situated in Riau, between longitude of 100° 22' - 100° 48' and latitude of 01° 25' - 01° 58'. Most of the areas is ex logging activity. In early of 1988 the expedition was expanded to North Sumatra Province, situated between 99° 58' - 100° 20' and 01° 12' - 01° 27'. This area known as sungai Kumu, Mahato and Air Hitam; these areas located in the logging concession of HPH Shoreamer, Goodwin, Barakas, Rokan timber and Murini, surrounded by transmigration areas, Rokan river run west to east separated the Murini-Dalu Dalu areas. The terrain is flat and most of the area in Air Hitam and Rokan were very swampy with some small islands of highland. Four rhino were caught in the area, in July three of them were captured in least than 2 weeks, including the female that was caught in ex HPLF trap in Barakas logging concession.

In the mid of 1990 the operation move to Northern Bengkulu, in the district of south Muko Muko, in the logging concession of Bina Samaktha and Maju Timber, situated between longitude of 102° 23' - 102° 34' and latitude of 02° 35' - 03° 05'.

In six year the expedition rescued, total of sixteen Sumatran Rhinos, six of them stayed in Indonesia. Its a honor for Indonesia Safari Park to host three of the rhinos and we will put our effort and facility to start the breeding.

TABLE 1
DISTRIBUTION AND ABUNDANCE OF SUMATRAN RHINO
(Khan 1989)

Location	No. of Rhino	Habitat Present (km ²)	Availability Potential (km ²)	Protection Status	Potential Carrying Capacity
Gunung Leuser	130-200	1.400	8.000	National Park	140-800
Kerinci Seblat	250-500	5.000	10.000	Proposed Nat. Park	500-1000
Barisan Selatan	25 - 60	700	3.600	National Park	70 - 360
Gn. Patah	unknown	400	500	Protection Forest	40 - 50
Gn. Abong-abong	15 - 25	??	??	Not protected	??
Berbak	unknown	??	??	Nature Reserve	??
Torgamba	very few	??	??	Being Deforested	??

